



## **Program Parenting Kebangsaan sebagai Upaya Penguatan Karakter Nasionalisme Anak di Kota Yogyakarta**

**Tasya Juliani Jasmarnisa**<sup>1✉</sup>, **Suyato**<sup>2</sup>, **Nur Azizatur Rahmawati**<sup>3</sup>

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>(1,2,3)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v10i1.7662](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7662)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Program Parenting Kebangsaan oleh Badan Kesatuan bangsa dan politik sebagai upaya penguatan karakter nasionalisme anak melalui peran orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus yang dilaksanakan di Kota Yogyakarta selama empat bulan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa pelaksanaan program masih terbatas karena beberapa faktor yaitu durasi pendampingan yang singkat, minimnya sumber daya manusia, rendahnya pemahaman orang tua, pekerjaan dan usia orang tua, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Akibatnya efektivitas program belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak karena tidak adanya evaluasi keberhasilan program dan jumlah kegiatan yang terbatas. Penelitian ini memberikan evaluasi konkret bagi pemerintah daerah Kota Yogyakarta untuk menyempurnakan Program Parenting Kebangsaan agar lebih efektif memperkuat karakter nasionalisme di lingkungan keluarga.

**Kata Kunci:** *nasionalisme anak, parenting kebangsaan, penguatan karakter.*

### **Abstract**

This study aims to analyze the implementation of the National Parenting Program by the National Unity and Politics Agency as an effort to strengthen the character of nationalism in children through the role of parents. The research used a qualitative approach in the form of a case study conducted in the city of Yogyakarta over a period of four months by using data collection techniques through the observation, interviews, and documentation. Data analysis used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the implementation of the program is still limited due to several factors, namely the short duration of assistance, lack of human resources, low understanding of parents, parents' work and age, and low community participation. As a result, the program's effectiveness in instilling nationalistic values in children has not been optimal due to the absence of program success evaluations and the limited number of activities. This study provides concrete evaluations for the local government of Yogyakarta City to improve the National Parenting Program so that it can be more effective in strengthening nationalistic character within families.

**Keywords:** *child nationalism, national parenting, character building.*

---

Copyright (c) 2026 Tasya Juliani Jasmarnisa et al.

✉ Corresponding author: Tasya Juliani Jasmarnisa

Email Address: [tasyajuliani.2023@student.uny.ac.id](mailto:tasyajuliani.2023@student.uny.ac.id) (Yogyakarta, Indonesia)

Received 10 November 2025, Accepted 28 February 2026, Published 28 February 2026

---

## Pendahuluan

Pendidikan karakter perlu dimulai sejak usia dini ketika perkembangan fisik, mental, emosional, dan psikologis anak berada pada puncaknya (Hendrowibowo & Kristanto, 2024). Pendidikan karakter mengandung nilai-nilai lokal berbasis kebudayaan, nilai sejarah yang membentuk identitas nasional dan rasa nasionalisme serta nilai-nilai agama yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari anak (Pasaribu et al., 2024). Nasionalisme mengandung unsur emosionalitas yaitu semangat kerbersamaan karena perasaan senasib dan keinginan untuk membangun suatu bangsa yang mandiri menuju terbentuknya bangsa yang berdaulat dan bermartabat berlandaskan kehendak untuk bersatu dan menciptakan keadilan (Pangestu, 2022). Di Indonesia, nilai-nilai nasionalisme menjadi pondasi utama dalam menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman budaya, suku, ras, etnis dan agama (Redjeki et al., 2025). Namun di era globalisasi yang berkembang pesat, penguatan karakter nasionalisme menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Berdasarkan hasil survei dari Populix tahun 2023 kepada generasi Z, generasi y, dan generasi x sebanyak 65% masyarakat Indonesia merasakan semangat nasionalisme generasi muda semakin menurun. Hal ini juga diakui oleh mayoritas gen Z Indonesia yang berusia 11-26 tahun, tercatat 64% responden dari generasi Z menyatakan penurunan semangat nasionalisme generasi muda saat ini sedangkan hanya 14% saja yang tidak merasakan penurunan semangat nasionalisme. Pengaruh budaya asing, kemajuan teknologi, dan rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan menjadi faktor yang berisiko menurunkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Globalisasi memperlambat keterkaitan budaya antarnegara, namun menyulitkan bangsa mempertahankan identitas nasional (Stichinsky, 2025). Gaya hidup konsumtif, hedonis, dan nilai individualisme dari Barat perlahan memengaruhi dan merusak budaya luhur timur yang menjunjung kesopanan dan kebersamaan (Murdiono et al., 2020). Jika kondisi ini tidak diatasi sejak dini akan berpotensi melemahkan integritas nasional dan identitas bangsa.

Berbagai penelitian menegaskan pentingnya pembiasaan nilai karakter melalui peran orang tua dan guru (Aminudin & Hasan; Halimah et al., 2025). Bagi anak usia dini yang belum memasuki pendidikan formal, pembentukan karakter dibantu oleh orang tua. Interaksi sehari-hari, memungkinkan orang tua menanamkan nilai dasar kebangsaan mulai dari cinta tanah air, sikap toleransi, gotong royong, serta rasa memiliki terhadap bangsa (Agustina, 2022). Irayanti et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam membimbing anak, mengenalkan budaya lokal, serta mendorong keterlibatan dalam aktivitas sosial menjadi kunci dalam menjaga dan menumbuhkan semangat nasionalisme. Orang tua melakukan pengenalan, pembiasaan dan memberikan pengetahuan kepada anak untuk membentuk karakter sejak usia dini (Hadian et al., 2022; Ningrum & Setyowati, 2020).

Haryanti et al. (2021) menyoroti peran orang tua dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan sebagai upaya penanaman karakter. Namun, Muslikhin (2019) mengidentifikasi bahwa penanaman karakter di lingkungan keluarga masih sangat minim termasuk semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Keterbatasan peran keluarga dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik dikaitkan dengan kesibukan orang tua dan kurangnya pemahaman dalam mendidik anak di lingkungan rumah. Perlu adanya program yang bertujuan untuk memonitoring tindakan yang seharusnya dilakukan orang tua agar penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat dilakukan sejak dini. Salah satu upaya tersebut diwujudkan melalui Program Parenting Kebangsaan yang digagas oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Yogyakarta sebagai strategi untuk memperkuat karakter nasionalisme dengan sasaran anak yang berusia 0 hingga 5 tahun.

Masa "golden age" atau usia keemasan umumnya merujuk pada periode pertumbuhan anak usia dini, yaitu antara usia 0 sampai 5 atau 6 tahun. Pada periode ini, perkembangan otak anak berada pada fase paling reseptif terhadap stimulus lingkungan sehingga proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan akan lebih cepat diserap oleh anak usia dini (Zhang et al., 2022). Pengembangan karakter sejak dini membantu anak dalam berinteraksi sosial dan membentuk perilaku positif yang akan berpengaruh sepanjang hidup mereka (Pamungkas et al., 2021). Jika perkembangan ini tidak terjadi dengan baik, anak berisiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan di masa

depan (Laskar & Kumar, 2020). Parenting kebangsaan bertujuan membentuk karakter anak sejak dini melalui peran keluarga serta meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter nasionalisme. Hal ini sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan dan Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang membahas sinergi antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter dan nasionalisme, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada peserta didik usia remaja maupun sekolah dasar. Belum ada penelitian yang menyoroti Program Parenting Kebangsaan yang dirancang secara formal oleh pemerintah daerah untuk anak usia 0-5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Parenting Kebangsaan yang diselenggarakan oleh Badan Kesbangpol Kota Yogyakarta dengan mengidentifikasi bentuk pelaksanaan program dan hambatan yang dihadapi dalam membentuk karakter nasionalisme anak melalui peran orang tua. Program ini tergolong program baru yang terbentuk sejak 2021 namun karena pembatasan akibat corona, program ini baru berjalan efektif pada tahun 2023–sekarang. Hingga saat ini belum ada evaluasi akademik maupun evaluasi kebijakan daerah yang menanggapi hambatan konkret di lapangan, sehingga penelitian ini memiliki urgensi bagi pelaksanaan program dan berkontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter nasionalisme melalui pendekatan parenting.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian pendidikan karakter melalui pendekatan parenting berbasis kebijakan daerah yang selama ini belum banyak diteliti. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi perbaikan dan strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia 0-5 tahun. Program Parenting Kebangsaan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pola asuh orang tua untuk membentuk karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai nasionalisme. Meskipun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan, program ini dinilai sebagai langkah awal yang strategis dalam memperkuat pendidikan nasionalisme di lingkungan keluarga. Dengan demikian, temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah di Indonesia untuk merancang program serupa dalam memperkuat identitas bangsa di masa mendatang.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pelaksanaan Program Parenting Kebangsaan oleh Badan Kesbangpol Kota Yogyakarta sebagai suatu fenomena khusus dalam konteks pendidikan karakter nasionalisme di lingkungan keluarga. Menurut Feuer & Makarov (2024), metodologi penelitian kualitatif melibatkan observasi langsung dan diskusi dengan partisipan, menggunakan pertanyaan terbuka untuk mengumpulkan data berbasis teks dan tidak terstandarisasi. Penelitian ini dilaksanakan di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Badan Kesbangpol) Kota Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Sultan Agung No.133, Gunungketur, Pakualaman, Kota Yogyakarta beserta mitra pelaksana program selama kurun waktu kurang lebih empat bulan.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling yang memungkinkan peneliti untuk memilih informan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung. Subjek penelitiannya adalah 1) Ketua Tim Ideologi Wawasan Kebangsaan Kesbangpol Kota Yogyakarta, 2) Konsultan Parenting Kebangsaan Kesbangpol Kota Yogyakarta, 3) kader posyandu balita, dan 4) orang tua. Peneliti telah memperoleh izin dari Badan Kesbangpol Kota Yogyakarta, persetujuan kader posyandu dan persetujuan orang tua sebagai subjek penelitian. Seluruh informan telah dijelaskan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, Informan berpartisipasi secara sukarela tanpa tekanan apa pun. Tabel 1 disajikan subjek penelitian yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan informan dalam proses implementasi Program Parenting Kebangsaan.

**Tabel 1. Subjek Penelitian**

No.	stakeholder	Jumlah	Deskripsi
1	Ketua Tim ideologi dan wawasan kebangsaan	1 orang	Ketua tim yang membawahi beberapa program ideologi dan wawasan kebangsaan termasuk Program Parenting Kebangsaan Bakesbangpol Kota Yogyakarta
2	Konsultan Parenting Kebangsaan	2 orang	Petugas yang pergi ke lapangan untuk kegiatan pendampingan bagian dari Bakesbangpol Kota Yogyakarta
3	Kader Posyandu Balita	3 orang	anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela untuk membantu kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)
4	Orang Tua	8 orang	Sasaran program parenting kebangsaan

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi berdasarkan tahap-tahap yang telah ditentukan sehingga peneliti mendapatkan data yang berkaitan dengan hasil penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi berdasarkan tahap-tahap yang telah ditentukan sehingga peneliti mendapatkan data yang berkaitan dengan hasil penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pelaksanaan Program Parenting Kebangsaan untuk memperoleh pemahaman mengenai praktik penguatan karakter nasionalis di lapangan (Creswell, 2016). Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan semi-terstruktur yang disesuaikan untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan mengenai pelaksanaan program (Galily, 2024). Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah foto, laporan, catatan kegiatan, arsip surat, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan program (Sudaryono, 2019).

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi. Daftar periksa observasi digunakan untuk mencatat aspek-aspek tertentu dalam pelaksanaan program, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter nasionalisme, peran orang tua, kolaborasi lembaga, dan respons peserta (Farid, 2022). Panduan wawancara digunakan untuk menjaga arah penggalian informasi agar tetap fokus pada poin-poin penting terkait program (Kahlke et al., 2025). Sementara itu, pedoman studi dokumentasi membantu peneliti menilai kelengkapan dan relevansi dokumen terkait pelaksanaan Program Parenting Kebangsaan (Baratin et al., 2016).

Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi, triangulasi memungkinkan peneliti untuk menangkap beragam perspektif dan memperkaya analisis (Meydan & Akkaş, 2024). teknik Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari sumber yang sama. Proses ini bertujuan memastikan bahwa data yang dihasilkan benar, konsisten, dan menggambarkan kondisi sebenarnya mengenai pelaksanaan Program Parenting Kebangsaan sebagai upaya penguatan karakter nasionalis bagi generasi muda.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sebagaimana diuraikan oleh Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Flores-Kanter & Medrano, 2019). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan tema utama yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi terstruktur sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar informasi yang diperoleh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna dan menemukan temuan utama berdasarkan pola yang muncul dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan diverifikasi melalui proses pengumpulan data secara berulang hingga data mencapai titik jenuh, sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang kuat. Kemudian hasil penelitian dianalisis menggunakan teori adopsi inovasi. Teori kebijakan publik dan teori *Social Learning Bandura*

## Hasil dan Pembahasan

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter nasionalisme sejak usia dini di tengah arus globalisasi yang pesat (Hendrowibowo & Kristanto, 2024; Irayanti et al., 2022). Namun terdapat berbagai hambatan yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter nasionalisme pada anak yaitu Keterbatasan pemahaman orang tua mengenai konsep nilai-nilai kebangsaan (Rusakova et al., 2025), Kurangnya literasi pengasuhan (Stiévenart & Martinez Perez, 2021), Orang tua terlalu fokus pada aspek kognitif dibanding karakter (Y. Wang et al., 2023), Kesibukan dan tuntutan ekonomi (Kim et al., 2022; Yusuf et al., 2020).

Selain itu, tidak ada kurikulum formal yang dirancang untuk orang tua dalam melaksanakan pendidikan di lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan penanaman nilai-nilai, termasuk nilai kebangsaan, tidak terstruktur dan bergantung pada kemampuan masing-masing orang tua. Intervensi pemerintah dalam meningkatkan wawasan orang tua melalui program kemasyarakatan yang berkelanjutan sangat efektif dalam membangun sistem pendidikan yang adil, inklusif dan dan terukur bagi anak usia dini (Syed et al., 2025). Salah satu upaya pemerintah dalam mendukung peran orang tua untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini diwujudkan melalui Program Parenting Kebangsaan yang dilaksanakan oleh Bakesbangpol Kota Yogyakarta.

Program ini diberikan kepada anak usia 0-5 tahun melalui pembelajaran orang tua. Masa anak usia dini (0-5 tahun) dikenal sebagai periode emas (*golden age*) karena perkembangan otak dan kepribadian mencapai puncaknya (Budiati et al., 2021). Berdasarkan laporan (First Things First (2018) sekitar 90% perkembangan otak berlangsung sebelum usia lima tahun. Menurut Zhang et al. (2022) periode prasekolah merupakan tahap yang sangat krusial dalam proses perkembangan anak karena terjadi percepatan pertumbuhan struktur dan fungsi otak yang menentukan fondasi kecerdasan, perilaku, serta kepribadian di masa mendatang.

Oleh karena itu, penanaman nilai kebangsaan sejak usia dini merupakan langkah mendasar agar anak tumbuh dengan karakter yang mencerminkan cinta tanah air, gotong royong, toleransi, dan disiplin. Pendidikan karakter yang efektif harus dimulai sejak dini melalui teladan, pembiasaan, dan lingkungan rumah yang kondusif (Shih, 2022). Mengingat program ini dirancang sebagai upaya pemerintah untuk menjawab problematika pendidikan di lingkungan keluarga, penulis kemudian menelusuri bagaimana implementasi program tersebut dilakukan dan kendala apa saja yang terjadi selama pelaksanaannya. Penjabaran kedua fokus tersebut diuraikan sebagai berikut.

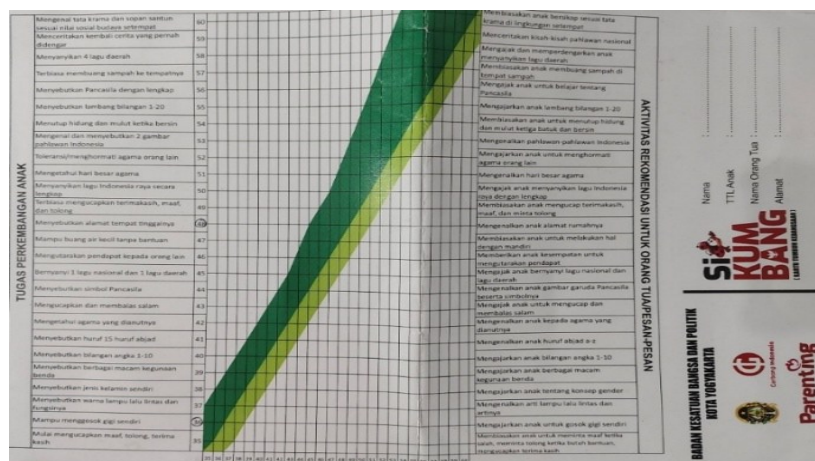
### Pelaksanaan Program Parenting Kebangsaan Bakesbangpol Kota Yogyakarta

Bakesbangpol melakukan Program Parenting Kebangsaan melalui dua kegiatan utama, yaitu kegiatan pendampingan orang tua di posyandu dan Training of Trainer bagi kader posyandu. *Pertama*, pendampingan orang tua dilaksanakan di posyandu kelurahan oleh petugas Bakesbangpol yang disebut konsultan parenting kebangsaan. Kegiatan ini dilakukan satu hingga dua kali untuk setiap posyandu. Pada kegiatan pendampingan, konsultan memberikan edukasi kebangsaan kepada orang tua bersamaan dengan layanan kesehatan rutin posyandu. Orang tua akan datang ke meja-meja yang telah disediakan secara berurutan. Setiap orang tua akan mendapatkan alat ukur tumbuh kembang pada balita yang disebut SiKumbang. Konsultan Parenting Kebangsaan akan menjelaskan cara menggunakan SiKumbang dan menjelaskan apa yang harus dilakukan orang tua berdasarkan usia anak. Orang tua akan memonitor perkembangan anak secara mandiri melalui SiKumbang setiap bulannya. Gambar 1 disajikan gambaran ketika konsultan parenting kebangsaan menjelaskan cara menggunakan SiKumbang kepada orang tua.



Gambar 1. Pelaksanaan Parenting Kebangsaan

Berdasarkan keterangan An selaku konsultan Parenting Kebangsaan, kegiatan posyandu sering kali tidak hanya dihadiri oleh orang tua yang memiliki anak balita, tetapi juga dicampur lansia yang masih termasuk dalam lingkup kegiatan posyandu. Ada posyandu balita dan lansia, terkadang di kondisi tertentu, posyandu ini melakukan satu kegiatan sekaligus. Hal tersebut membuat suasana posyandu menjadi ramai sehingga proses edukasi kepada orang tua menjadi kurang kondusif. Berdasarkan temuan penulis, orang tua yang mendapatkan SiKumbang tidak memonitor perkembangan anak setiap bulannya karena tidak hadir pada saat hari posyandu. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sa selaku orang tua yang tidak memberi tanda centang SiKumbang karena tidak tahu cara menggunakan SiKumbang. Pada saat kegiatan posyandu, Sa tidak hadir karena bekerja, dan anak dibawa ke posyandu oleh neneknya, sehingga tujuan program ini tidak tersampaikan langsung kepada orang tua. Selain itu, Ni selaku orang tua juga mengaku tidak mengisi SiKumbang karena tidak memahami penggunaan SiKumbang. Tingkat pemahaman yang berbeda pada setiap orang tua memengaruhi implementasi penggunaan SiKumbang di rumah. Berikut tampilan SiKumbang yang berisi tugas perkembangan anak dan pesan/rekomendasi untuk orang tua yang dihitung per bulan, yaitu dari 1 hingga 60 bulan.



Gambar 2. Tampilan Sikumbang

Cara menggunakan SiKumbang yaitu ibu/ayah dapat menyesuaikan usia anak saat ini dengan tingkat pencapaian anak. Lalu memastikan titiknya bertemu di grafik dengan warna hijau tua atau hijau muda. Jika sudah berada di warna hijau, baik tua maupun muda, itu artinya sudah bagus. Namun, jika titik bertemu di bawah grafik hijau, maka orang tua harus lebih giat lagi memberikan rangsangan kepada anak sesuai dengan aktivitas rekomendasi orang tua pada SiKumbang. Selain

itu, konsultan parenting kebangsaan juga memiliki flash card yang digunakan untuk menstimulasi pengetahuan dan wawasan kebangsaan anak. Konsultan menanyakan anak terkait gambar-gambar yang ada di flash card kebangsaan. Flash card kebangsaan diharapkan dapat membantu orang tua memberikan rangsangan terkait nilai-nilai kebangsaan kepada anak. Berikut adalah gambar flash card yang digunakan konsultan parenting kebangsaan untuk mengedukasi orang tua dalam mengenalkan wawasan kebangsaan kepada anak. Flash card kebangsaan adalah kartu yang memuat gambar-gambar untuk membantu anak mengenal dan melihat langsung bentuk-bentuk tertentu, seperti gambar berikut.



**Gambar 3. Flash Card Kebangsaan**

*Kedua*, Training of Trainer (ToT) kepada kader bertujuan memberikan edukasi kepada kader posyandu balita terkait parenting kebangsaan dalam keluarga. Kader posyandu diharapkan dapat membantu Kesbangpol dalam mengingatkan orang tua untuk memantau perkembangan anak melalui SiKumbang (Kartu Tumbuh Kembang). Sesuai dengan pernyataan Su selaku ketua tim menjelaskan peran dan tanggung jawab dalam pengisian SiKumbang tetap kembali kepada orang tua dan peran kader sebagai edukator di masyarakat untuk mengawasi orang tua secara tidak langsung. Kegiatan ToT ini dilakukan 2 kali dalam setahun dan dilaksanakan setiap 6 bulan yang dinamakan pemantapan parenting kebangsaan dan penumbuhan parenting kebangsaan dengan mengundang tamu ahli untuk mengedukasi kader terkait pendidikan Pancasila dan wawasan kebangsaan. Memanfaatkan pusat pembelajaran masyarakat untuk menyediakan sumber daya dan dukungan bagi orang tua dapat membantu orang tua secara efektif mengajarkan nasionalisme kepada anak-anak mereka (Suarno & Suryono, 2021).

Setiap kader posyandu kelurahan akan mendapatkan satu kali kesempatan ToT. Pada kegiatan ini, konsultan parenting kebangsaan dan kader berkolaborasi mengenai jadwal posyandu di kelurahannya. Menurut Sa selaku konsultan, peran kader sangat besar dalam mempengaruhi orang tua untuk aktif mengisi SiKumbang karena kader berada di lingkungan masyarakat dan bertemu orang tua setiap ada kegiatan sosial kemasyarakatan maupun kegiatan sehari-hari. Namun di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara dengan It selaku kader posyandu, program ini kurang efektif karena hanya dilakukan satu sampai dua kali dan kader tidak dapat banyak membantu karena beban kerja sebagai kader posyandu sudah cukup tinggi. Berdasarkan pengamatan dan observasi penulis, kader posyandu tidak memberikan edukasi kepada orang tua terkait program ini. Pelaksanaan parenting kebangsaan dilakukan oleh dua orang konsultan kebangsaan. Dari 45 kelurahan, Program Parenting Kebangsaan baru menysasar 20 kelurahan di Kota Yogyakarta. Dengan jumlah sumber daya yang tergolong sedikit, Bakesbangpol tidak akan mampu memfasilitasi kegiatan pendampingan secara rutin di setiap posyandu. Keterbatasan ini akan mempersulit proses sosialisasi Program Parenting Kebangsaan kepada orang tua. Berikut data

jumlah posyandu yang telah dilaksanakan Program Parenting Kebangsaan sejak 2023 hingga 2025 di setiap kelurahan Kota Yogyakarta.

**Tabel 2. Data Pelaksanaan Parenting Kebangsaan di Kota Yogyakarta**

Tahun	Kelurahan	Posyandu		Jumlah Balita (Anak)
		Jumlah Posyandu (RW)	Posyandu yang Terlaksana (RW)	
2023	Demangan	5	2	48
	Baciro	21	20	174
	Pringgokusuman	22	22	225
	Sosromenduran	14	14	219
	Notoprajan	8	7	115
	Bausasran	12	9	98
	Guningketur	9	9	148
	Suryodiningratan	17	17	157
2024	Muja-muju	12	12	154
	Pandeyan	13	13	194
	Mantrijeron	20	20	197
	Brontokusuman	223	22	209
	Giwangan	13	13	241
	Tahunan	12	5	125
	Gowongan	13	13	201
	Tegalrejo	12	12	215
2025	Semaki	10	10	198
	Terban	12	12	210
	Gedongkiwo	18	18	265
	Wirobrajan	12		296
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>278</b>	<b>250</b>	<b>3689</b>

(Sumber:Data sekunder Penelitian dan Dokumentasi Peneliti)

Data pelaksanaan program pada tahun 2023–2025 memperlihatkan ketidakmerataan keterlibatan posyandu. Dari 278 posyandu di 20 kelurahan, hanya 250 posyandu yang melaksanakan program dengan total 3.689 balita. Kelurahan seperti Pringgokusuman, Suryodiningratan, Mantrijeron, dan Tegalrejo menunjukkan adopsi penuh sehingga dapat dikategorikan sebagai *early adopters* menurut Rogers (Mbatha, 2024). Sebaliknya, kelurahan seperti Demangan, Bausasran, Tahunan, dan Wirobrajan menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah posyandu dan posyandu yang terlibat. Ketimpangan ini menandakan adanya hambatan sumber daya, koordinasi, dan disposisi pelaksana sebagaimana dijelaskan (Armando Hutagalung & Kurnani (2021), keberhasilan suatu kebijakan sangat ditentukan oleh ketersediaan sumber daya serta kapasitas pelaksana di lapangan

Meskipun SiKumbang sebagai alat ukur kebangsaan sangat membantu proses edukasi pada anak, program yang tidak tersosialisasi dengan baik hanya akan menjadi program administratif saja tanpa dampak yang signifikan. Program ini merupakan program inovasi sehingga masyarakat perlu memahami program ini secara menyeluruh untuk dapat diimplementasikan di rumah, Keterbatasan pendampingan memberikan dampak terhadap pemahaman orang tua mengenai parenting kebangsaan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan seluruh orang tua, tiga orang yang mendapatkan SiKumbang tidak mengisi SiKumbang dan empat orang yang tidak mendapatkan SiKumbang mengaku tidak tahu tentang program ini karena tidak hadir pada saat kegiatan posyandu.

Orang tua diharapkan mampu memberikan wawasan kebangsaan kepada anak, namun jika orang tua tidak memahami program ini maka tujuan parenting kebangsaan tidak akan tercapai. Hal ini sesuai dengan teori difusi inovasi yang menjelaskan inovasi sosial tidak akan langsung diterima atau diadopsi oleh masyarakat, masyarakat akan melalui tahapan adopsi inovasi yang

dikembangkan oleh Rogers (Mbatha, 2024). Yaitu (1) *Knowledge*, masyarakat tahu tentang inovasi; (2) *Persuasion*, masyarakat mulai menilai manfaatnya; (3) *Decision*, masyarakat memutuskan menerima atau menolak; (4) *Implementation*, masyarakat mulai mencoba menerapkan; (5) *Confirmation*, masyarakat menguatkan keputusan untuk melanjutkan. Program Parenting kebangsaan saat ini berada pada tahap knowledge, Masyarakat baru tahu mengenai program ini melalui pendampingan dan ToT, sehingga perlu kegiatan rutin dan berkelanjutan untuk sampai pada tahap implementasi.

Menurut Durrance (2022) Kebijakan publik bukan hanya produk output, namun juga sebagai sebuah proses perumusan masalah, peramalan rekomendasi kebijakan, pemantauan, dan evaluasi. Memberikan pelatihan dan lokakarya bagi orang tua dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerapkan pendidikan karakter secara efektif (Fernández-Espinosa et al., 2025). Namun, setelah Program Parenting Kebangsaan ini dilaksanakan, Kesbangpol tidak melakukan evaluasi maupun monitoring terkait SiKumbang yang sudah pernah diberikan sehingga berhasilnya program ini tidak diketahui secara pasti. Monitoring berfungsi memastikan kebijakan dilaksanakan sesuai rencana untuk memantau dampaknya sesuai harapan, sedangkan Evaluasi berfungsi memastikan tujuan kebijakan tercapai secara efektif dan efisien tidak hanya pada hasil akhir namun kualitas proses pelaksanaan Durrance (2022). Program Parenting Kebangsaan hanya melaksanakan satu sampai dua kali pendampingan tanpa tindak lanjut, sehingga monitoring yang dilakukan masih bersifat administratif, yaitu pemenuhan pada aktivitas pelaksanaan saja dan belum menyentuh aspek keberlanjutan program berdasarkan kerangka analisis kebijakan.

Berdasarkan temuan peneliti, program ini dinilai kurang efektif sebagai upaya penguatan karakter nasionalis karena (1) beberapa orang tua tidak mendapatkan SiKumbang karena orang tua tidak hadir pada saat pendampingan di posyandu, (2) sebagian orang tua tidak mengerti cara menggunakan SiKumbang karena durasi pendampingan yang singkat dan tidak berkelanjutan, (3) sebagian kader tidak mengenal dan memahami penggunaan SiKumbang, (4) kader tidak mengingatkan orang tua untuk mengisi SiKumbang karena *overload* pekerjaan, (5) tidak ada monitoring dan evaluasi Program Parenting Kebangsaan dari Bakesbangpol.

## **Faktor Penghambat Program Parenting Kebangsaan dalam Memperkuat Karakter Nasionalisme**

Tujuan Program Parenting Kebangsaan adalah untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, dan karakter bangsa sejak dini. Hasil dari program ini belum terlihat karena beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan program ini sebagai upaya penguatan karakter nasionalisme. Berikut faktor-faktor penghambat dan strategi konkret yang dapat dilakukan Bakesbangpol dalam pelaksanaan Program Parenting Kebangsaan.

*Pertama*, durasi pendampingan yang terbatas menyebabkan proses edukasi kepada orang tua kurang optimal. Pendampingan dilakukan bersamaan dengan kegiatan posyandu yang memiliki waktu terbatas. Akibatnya, penjelasan mengenai penggunaan kartu SiKumbang dan nilai kebangsaan tidak dapat diberikan secara mendalam. Menurut teori *Social Learning* Bandura, proses pembentukan perilaku memerlukan waktu, pengulangan, dan perhatian yang cukup (Andini et al., 2026). Durasi yang singkat membuat proses internalisasi nilai kebangsaan di keluarga menjadi kurang efektif. Banyak program pendidikan orang tua dirancang berlangsung antara 8 hingga 20 minggu (Hernández et al., 2021; Karjalainen et al., 2016; Rubio-Hernández, 2023). Program-program ini sering kali mencakup sesi mingguan yang berlangsung sekitar dua jam setiap sesi. Artinya, desain program Bakesbangpol belum memenuhi standar minimal intervensi perilaku.

Setiap orang tua memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda sehingga perlu pembelajaran yang berulang-ulang untuk Rendahnya tingkat partisipasi dalam program pendidikan orang tua dan tingkat kehadiran terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Farrelly & McLennan, 2009). Bakesbangpol perlu mendesain *training module* yang berkelanjutan dan tidak bergantung pada posyandu, agar intervensi memiliki intensitas yang memadai.

*Kedua*, minimnya sumber daya manusia (SDM) menjadi penghambat utama pelaksanaan program. Jumlah konsultan parenting hanya dua orang untuk menjangkau banyak wilayah, sehingga pendampingan dan evaluasi tidak dapat dilakukan secara rutin. Ketika jumlah konsultan parenting hanya dua orang untuk menjangkau 45 kelurahan, ini menunjukkan bahwa kapasitas organisasi tidak memadai untuk memenuhi tuntutan program Keterbatasan SDM juga menghambat kesinambungan pembinaan sebagaimana ditekankan dalam teori Lickona bahwa pendidikan karakter membutuhkan dukungan sistemik dan berkelanjutan dari lingkungan (Muflihaini, 2019). Strategi yang dapat dilakukan pemerintah daerah adalah dengan menambah jumlah SDM dan memanfaatkan teknologi untuk memudahkan orang tua mengakses informasi untuk memaksimalkan kegiatan parenting kebangsaan. Sumber daya digital dan strategi daring dapat membantu orang tua dalam menerapkan praktik pendidikan karakter secara efektif, bahkan dengan waktu yang terbatas (Batanova et al., 2025). Memanfaatkan teknologi, seperti infografis interaktif dan video edukasi, dapat membuat pembelajaran tentang nasionalisme lebih menarik bagi anak-anak. Alat-alat ini dapat digunakan baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan (Marini et al., 2023). Selain itu Bakesbangpol juga dapat melakukan strategi menggunakan cerita dan kegiatan bermain peran yang menyoroti pahlawan nasional dan peristiwa sejarah dapat membuat pembelajaran tentang nasionalisme menarik dan relevan bagi anak-anak usia dini seperti Penggunaan film dokumenter dan wayang yang sesuai dengan usia dapat secara efektif menyampaikan nilai-nilai dan cerita nasionalisme kepada anak-anak (Hidayat & Suwanto, 2020).

*Ketiga*, rendahnya pengetahuan dan kesadaran orang tua akan pendidikan turut menjadi kendala. Banyak orang tua mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan karakter atau cara menerapkannya secara efektif di rumah. Kurangnya pengetahuan ini dapat menjadi hambatan yang signifikan terhadap pola asuh orang tua (Anggraini & Retnawati, 2022; Lohmann et al., 2018). Menurut An selaku konsultan, beberapa orang tua memiliki sikap negatif terhadap inisiatif pendidikan seperti tidak mau mengikuti kegiatan parenting kebangsaan karena sedang terburu-buru dan orang tua lebih fokus pada aspek akademik seperti membaca dan berhitung daripada penanaman karakter nasionalisme. Saat ini, pendidikan karakter sama pentingnya dengan prestasi akademik untuk menjaga etika dan nilai kesopanan di masyarakat (W. Wang, 2024).

Berdasarkan pengamatan peneliti, orang tua merasa pendidikan Pancasila perlu diterapkan sejak dini namun orang tua kebingungan implementasi Pancasila seperti apa yang dapat dilakukan di rumah. Dalam perspektif difusi inovasi, orang tua yang tidak memahami manfaat program akan berada pada kategori *late majority* atau *laggards*, sehingga penerimaan inovasi berjalan sangat lambat. *Late majority* adalah kelompok yang mau mengikuti program jika masyarakat lain telah menerapkannya dan *laggards* artinya kelompok masyarakat yang lambat menerima program inovasi (Mbatha, 2024). Keterlibatan orang tua sangat penting dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter nasionalis sejak usia dini di tengah arus globalisasi yang pesat (Hendrowibowo & Kristanto, 2024; Irayanti et al., 2022). Hal ini dapat menghambat keterlibatan dan kerja sama antara orang tua dan pemerintah dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak sehingga perlu adanya pelatihan mendalam kepada orang tua, bukan hanya orientasi penggunaan kartu SiKumbang, tetapi juga bagaimana praktik pola asuh nasionalis diterapkan dalam rutinitas keluarga. Selain sikap negatif, rendahnya tingkat pendidikan dan pendapatan juga mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter kepada anak di rumah (Gedfie et al., 2021).

*Keempat*, faktor pekerjaan dan usia orang tua juga berpengaruh terhadap efektivitas program ini. Banyak anak yang datang ke posyandu tidak didampingi orang tua, melainkan oleh pengasuh atau anggota keluarga lain dikarenakan orang tua pergi bekerja. Hal ini menyebabkan orang tua tidak memahami Program Parenting Kebangsaan karena tidak tepat sasaran. Selain itu pengasuh ataupun nenek yang menemani anak ke posyandu tidak menjalankan program ini di rumah. Berdasarkan Wawancara dengan An selaku konsultan, anak yang didampingi oleh orang tua usia lanjut lebih sulit untuk diberikan edukasi dibandingkan orang tua muda karena perbedaan tingkat penyerapan informasi. Hasil pengamatan penulis menunjukkan orang tua yang tidak

mendampingi anak ke posyandu yaitu sedang bekerja atau sudah lelah sepulang bekerja. Kelelahan merupakan masalah yang signifikan bagi orang tua yang bekerja, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat dalam pendidikan karakter anak-anak. Tingkat stres dan kelelahan yang tinggi akibat pekerjaan dan tugas keluarga dapat menghambat keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak-anak mereka (Ashtikar & Manoharan, 2024; Muafiah et al., 2023). Jam kerja yang fleksibel dan kebijakan tempat kerja yang mendukung dapat membantu orang tua mencapai keseimbangan yang lebih baik, sehingga mereka dapat lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka (Blunch et al., 2020).

Hambatan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam proses komunikasi dan sosialisasi nilai, yang menurut Bandura dapat mengurangi efektivitas pembelajaran observasional (Andini et al., 2026). Orang lanjut usia sering mengalami penurunan kemampuan kognitif seperti kecepatan pemrosesan dan memori kerja, yang dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk memahami dan menyimpan informasi baru (Jost & Dulaney, 2018). Dalam konteks *social learning* Bandura, anak memerlukan modelling dari orang tua sehingga absennya orang tua melemahkan proses pembelajaran konvensional (Andini et al., 2026). Strategi yang dapat dilakukan Kesbangpol yaitu dengan menciptakan pola komunikasi berlapis dengan membidik orang tua sebagai sasaran utama, misalnya membuat grup *WhatsApp* resmi, video pendek, atau materi visual yang dapat diakses kapan saja oleh orang tua. Selain itu, Bakesbangpol dapat melaksanakan kegiatan parenting dengan hanya berfokus kepada edukasi orang tua dalam kegiatan tersendiri.

*Kelima*, rendahnya partisipasi masyarakat secara berkelanjutan menjadi tantangan tersendiri. Program Parenting Kebangsaan hanya dilaksanakan 1-2 kali, sehingga partisipasi masyarakat tidak terbangun dengan konsisten. Rendahnya partisipasi dan perbedaan persepsi masyarakat menjadi hambatan bagi keberhasilan program ini. Menurut implementasi kebijakan Van Meter & van Horn, tingkat partisipasi masyarakat merupakan variabel penting dalam keberhasilan kebijakannya (Van Meter & Van Horn, 1975). Partisipasi masyarakat yang minim dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan menyebabkan kurangnya rasa kepemilikan dan keterlibatan dalam program. Hal ini seringkali disebabkan oleh pendekatan top-down yang kurang melibatkan masyarakat (Miller & Lawson, 2021).

Berdasarkan wawancara Su selaku ketua tim menjelaskan terdapat pandangan dari masyarakat mengenai konsep parenting, bahkan menganggapnya sebagai konsep dari "Barat", padahal menurut Su parenting hanya nama dari bahasa asing saja tapi didalamnya tetap memprioritaskan pola asuh dengan tidak meninggalkan nilai-nilai religius dan kebangsaan. Hal ini menggambarkan beragamnya penerimaan masyarakat terhadap program pemerintah. Dalam teori difusi inovasi, persepsi masyarakat dapat mempengaruhi nilai inovasi dari program tersebut sehingga akan mempengaruhi penerimaan dari masyarakat itu sendiri sehingga perlu sosialisasi yang terstruktur dan berkelanjutan terkait program ini agar masyarakat tidak menjadi salah faham mengenai tujuan program ini. Etzioni (1993) menekankan pentingnya konsensus nilai dalam komunitas untuk membentuk karakter masyarakat yang kuat.

Strategi dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada anak usia dini dalam masyarakat adalah dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan seremonial sederhana seperti upacara pengibaran bendera atau menyanyikan lagu kebangsaan dapat membantu menanamkan rasa kebanggaan dan identitas nasional sejak usia dini (Saputro et al., 2020). Menurut (Mondaca Rojas et al., 2014), upacara peringatan sipil dan acara patriotik dapat membantu anak-anak memahami dan menghargai warisan nasional mereka. Bakesbangpol dapat bekerjasama dengan pemangku kepentingan di kelurahan dalam memperingati hari besar ataupun kegiatan-kegiatan nasional.

## Simpulan

Program Parenting Kebangsaan Kesbangpol Kota Yogyakarta merupakan upaya strategis pemerintah daerah dalam memperkuat karakter nasionalisme sejak usia dini melalui edukasi orang tua dalam lingkungan keluarga, khususnya bagi anak usia 0-5 tahun. Pelaksanaan program dilakukan melalui pendampingan oleh konsultan dan pelatihan kader posyandu untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter

sebagai fondasi pembentukan jati diri anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan orang tua, tetapi belum mencapai tujuan secara optimal karena keterbatasan pelaksanaan, rendahnya pemahaman sebagian orang tua, serta belum tersedianya mekanisme monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kegiatan edukasi, tetapi juga memerlukan dukungan waktu, sumber daya, dan partisipasi aktif keluarga serta kader di setiap kelurahan. Oleh karena itu, diperlukan strategi keberlanjutan yang lebih komprehensif untuk mengatasi hambatan yang dihadapi, yaitu peningkatan intensitas pendampingan, pemerataan pelaksanaan di seluruh wilayah sasaran, serta penguatan sistem monitoring dan evaluasi agar program dapat berjalan efektif dan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter nasionalisme anak sejak usia..

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta, dan seluruh pihak, terutama Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Yogyakarta, yang telah membantu penulis selama proses penelitian dan memfasilitasi penyelesaian artikel ilmiah..

## Daftar Pustaka

- Aminudin, & Hasan. (2025). The role of teachers and parents in formation of children's character in schools: A Study in Southeast Sulawesi, islamic family law perspective. *El-Ussrah*, 8(1), 97–117. <https://doi.org/10.22373/6rza1y55>
- Andini, S., Hayati, M., & Zahra, N. H. (2026). Teori pembelajaran sosial. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 717–732.
- Anggraini, T. W., & Retnawati, H. (2022). Evaluation of character education program in mathematics learning at schools: Review of evaluation results. *AIP Conference Proceedings*, 2575. <https://doi.org/10.1063/5.0108483>
- Armando Hutagalung, F., & Kurnani, T. B. A. (2021). Comparative Analysis of Three Implementation Model of Policies: Case Study in Acid Mine Drainage Management Policy in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 249. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202124902006>
- Ashtikar, S. P., & Manoharan, G. (2024). Work-load management and job gratification: A study on the work-life equilibrium of higher education instructors. *Proceedings - 2024 3rd International Conference on Computational Modelling, Simulation and Optimization, ICCMSO 2024*, 193–197. <https://doi.org/10.1109/ICCMO2024.00048>
- Baratin, L., Scicolone, G., & Lonati, S. (2016). Conservation digital report: Standard documentation in cultural heritage. In C. E. Catalano & L. De Luca (Eds.), *Eurographics Workshop on Graphics and Cultural Heritage* (pp. 191–194). The Eurographics Association. <https://doi.org/10.2312/gch.20161405>
- Batanova, M., Hudani, N., Rowe, M., & Weissbourd, R. (2025). Online strategies to promote children's empathy, gratitude and diligence: A feasibility study exploring parent implementation. *Journal of Child and Family Studies*, 34(6), 1538–1554. <https://doi.org/10.1007/s10826-025-03085-0>
- Blunch, N.-H., Ribar, D. C., & Western, M. (2020). Under pressure? Assessing the roles of skills and other personal resources for work-life strains. *Review of Economics of the Household*, 18(3), 883–906. <https://doi.org/10.1007/s11150-019-09477-8>
- Budiati, Hardiany, D. R., & Haryani, S. (2021). Optimizing golden period through early detection of language skills and multilanguage stimulation. *PHILOSOPHICA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(2), 98. <https://doi.org/10.35473/po.v4i2.1425>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Durrance, C. P. (2022). Teaching public policy analysis: Lessons from the field. *Journal of Economic Education*, 53(2), 143–149. <https://doi.org/10.1080/00220485.2022.2038327>

- Etzioni, A. (1993). *The spirit of community: Rights, responsibilities, and the communitarian agenda*. Crown Publishers.
- Farid, S. (2022). Observation. In M. R. Islam, N. A. Khan, & R. Baikady (Eds.), *Principles of Social Research Methodology*. Springer. [https://doi.org/10.1007/978-981-19-5441-2\\_25](https://doi.org/10.1007/978-981-19-5441-2_25)
- Farrelly, A. C., & McLennan, J. D. (2009). Participation in a parent education programme in the Dominican Republic: Utilization and barriers. *Journal of Tropical Pediatrics*, 56(3), 149–158. <https://doi.org/10.1093/tropej/fmp071>
- Fernández-Espinosa, V., Redondo-Corcobado, P., & Velázquez Gil, M. (2025). Perspectives and attitudes of teachers on character education in schools in the Community of Madrid. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2556219>
- First Things First. (2018). *From birth to age 5, a child's brain develops more, and more rapidly, than at any other time in life*.
- Flores-Kanter, P. E., & Medrano, L. A. (2019). Basic core in the analysis of qualitative data: Steps, techniques to identify themes, and data display forms. *Interdisciplinaria*, 36(2), 203–215.
- Galily, Y. (2024). Interviewing. In *Encyclopedia of Sport Management* (2nd ed., pp. 519–520). Edward Elgar Publishing Ltd. <https://doi.org/10.4337/9781035317189.ch303>
- Gedfie, M., Getahun, D. A., & Negassa, D. (2021). Barriers to and strategies for parental involvement in the education of children with disabilities in primary schools in Bahir Dar City Administration, Ethiopia. *British Journal of Special Education*, 48(2), 235–258. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12360>
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 240–246.
- Halimah, S., Salminawati, S., Dahlan, Z., Murtadho, W., & Mukminin, A. (2025). Youth character development and teacher-parent partnership: A systematic literature review. *Ianna Journal of Interdisciplinary Studies*, 7(1), 487–504. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14512089>
- Haryanti, D., Milata, S., & Ansory, A. L. (2021). Penanaman pendidikan karakter Anak Usia Dini melalui penerapan program Parenting di TK Alam Bangka Belitung. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 1(2), 11–20.
- Hendrowibowo, L., & Kristanto, W. (2024). Parental involvement in character education of young children. *International Journal of Early Childhood Learning*, 31(1), 1–23. <https://doi.org/10.18848/2327-7939/CGP/v31i01/1-23>
- Hernández, F. J. R., Miravalles, M. P. T., & Fernández, C. J. (2021). Characteristics of evaluation studies of groupbased parenting education programmes. a scoping review. *Estudios Sobre Educacion*, 41, 71–105. <https://doi.org/10.15581/004.41.005>
- Hidayat, R., & Suwanto. (2020). Membumikan etika politik islam nabi Muhammad SAW periode Madinah dalam Konteks perpolitikan Indonesia. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4469>
- Irayanti, I., Yasin, U., Afrilistiani, M., & Indraswari, R. N. (2022). Peran keluarga dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(01), 21. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.12212>
- Jost, L. A. C., & Dulaney, C. L. (2018). Role of age and cognitive abilities on knowledge of life-sustaining treatments and treatment preferences. *Journal of Communication in Healthcare*, 11(3), 186–194. <https://doi.org/10.1080/17538068.2018.1486938>
- Kahlke, R., O'Brien C, B., & Varpio, L. (2025). Qualitative research interviews for health professions education: AMEE Guide No. 185. *Medical Teacher*. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2025.2536697>
- Karjalainen, P., Santalahti, P., & Sihvo, S. (2016). Are programs supporting parenthood skills effective in the prevention and reduction of conduct disorders and problems of childhood? *Duodecim; Lääketieteellinen Aikakauskirja*, 132(10), 967–974.
- Kim, M., Jung, N., & Wulandari, L. (2022). Parenting in a 24/7 economy: Mothers' non-standard work schedules and involvement in children's education. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.905226>

- Laskar, S. B., & Kumar, U. (2020). An analysis of early childhood development in India. *Indian Journal of Law and Justice*, 11(2), 319–330.
- Lohmann, M. J., Hathcote, A. R., & Boothe, K. A. (2018). Addressing the barriers to family-school collaboration: A brief review of the literature and recommendations for practice. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 10(1), 25–31. <https://doi.org/10.20489/intjecse.454424>
- Marini, A., Aida, Q. N., Sekaringtyas, T., Maksum, A., Safitri, D., Lestari, I., Suntari, Y., Siregar, R., & Yuliaty, S. R. (2023). Interactive infographic media in civics learning to strengthen attitudes of nationalism. *AIP Conference Proceedings*, 2727. <https://doi.org/10.1063/5.0141391>
- Mbatha, B. (2024). Diffusion of Innovations: How Adoption of New Technology Spreads in Society. In *Synthesis Lectures on Information Concepts, Retrieval, and Services: Vol. Part F2941* (pp. 1–18). [https://doi.org/10.1007/978-3-031-60267-2\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-031-60267-2_1)
- Meydan, C. H., & Akkaş, H. (2024). The role of triangulation in qualitative research: Converging perspectives. In *Principles of Conducting Qualitative Research in Multicultural Settings* (pp. 98–129). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>
- Miller, C., & Lawson, N. (2021). The 45° Change model for remaking power relations. In *Tomorrow's Communities: Lessons for Community-based Transformation in the Age of Global Crises* (pp. 127–146). <https://doi.org/10.2307/j.ctv1t4m1ss.13>
- Mondaca Rojas, C., Rivera Olguín, P., & Gajardo Carvajal, Y. (2014). Preschool education and inclusion in the North of Chile. The formation of young Chileans in the classrooms of Tarapacá. *Alpha*, 39, 251–266. <https://doi.org/10.4067/S0718-22012014000200017>
- Muafiah, E., Sofiana, N. E., & Nurhidayati, M. (2023). Exploring the influence of work-family balance and burnout on working mothers' character-building efforts in a post-pandemic world. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(1), 196–208. <https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.3623>
- Muflihaini, M. A. (2019). Implementation of environmental care character education value on biology subject through adiwiyata. *Journal of Physics: Conference Series*, 1241(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1241/1/012028>
- Murdiono, M., Suyato, & Arpanudin, I. (2020). Strategi penguatan nasionalisme perbatasan Indonesia. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 34–43. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020>
- Ningrum, M. A., & Setyowati, E. (2020). Urgensi pendidikan karakter dan nasionalisme bagi anak usia dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 97–106.
- Pamungkas, J., Suyuti, S. A., & Rohman, A. (2021). Character value that formed through learning the art of playing GACIL in early childhood. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1503–1516. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6004>
- Pasaribu, M., Khairifa, F., Ali, R., Muis, A. A., & Ritonga, M. (2024). Youth character building through quality education in realizing golden Indonesia 2045. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 180–192. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i4.3473>
- Redjeki, D. S. S., Imron, A., Rasdiana, R., Wiyono, B. B., Prestiadi, D., Wahed, A., Purwati, E., Dami, Z. A., Margariena, I. N., Maulina, S., & Sinon, I. L. S. (2025). The nexus of Nusantara archipelagic cultural values in pupil management and its activities on social harmony through national identity revitalization. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1524105>
- Rubio-Hernández, F. J. (2023). Parental education programs for parents with children up to age six. A systematic review. *Estudios Pedagógicos*, 49(2), 47–66. <https://doi.org/10.4067/S0718-07052023000200047>
- Rusakova, T. G., Muss, G. N., & Zebzeyeva, V. A. (2025). Formation of basic national values in junior schoolchildren in a multicultural region: risk factors. *Perspektivy Nauki i Obrazovania*, 73(1), 441–459. <https://doi.org/10.32744/pse.2025.1.28>
- Saputro, I., Winarni, R., & Indriayu, M. (2020). The role of character education in internalizing

nationalism value. *ACM International Conference Proceeding Series*.  
<https://doi.org/10.1145/3452144.3452202>

- Shih, Y.-H. (2022). Moral education in Taiwanese preschools: Importance, concepts and methods. *Policy Futures in Education*, 20(6), 717–730. <https://doi.org/10.1177/14782103211040512>
- Stichinsky, M. (2025). Patriotism and historical memory in the context of globalization: Loss or transformation of national identity? *Istoriya*, 16(1). <https://doi.org/10.18254/S207987840033592-0>
- Stiévenart, M., & Martinez Perez, T. (2021). How can parental self-efficacy support children's early language development? Review of preliminary research and future perspectives. *European Journal of Developmental Psychology*, 18(2), 199–213. <https://doi.org/10.1080/17405629.2020.1776102>
- Suarno, D. T., & Suryono, Y. (2021). Equalization access to education as an effort to foster the nationalism of Indonesian migrant workers' children in border areas. *European Journal of Educational Research*, 10(4), 1825–1837. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.4.1825>
- Sudaryono. (2019). *Metodologi penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan mix method*. RajaGrafindo Persada.
- Syed, Z. Q., Telrandhe, S., Holding, P. A., Dudhkohale, S., Patil, M., Umate, R., Khatib, M. N., Gaidhane, S., Choudhari, S. G., Saxena, D., & Gaidhane, A. (2025). Community engagement in early childhood development intervention trials: lessons learnt from a stepping stones program in rural India. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1611971>
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. *Administration & Society*, 6(4), 445–488. <https://doi.org/10.1177/009539977500600404>
- Wang, W. (2024). The influence mechanism of the parent-child relationship on adolescent academic performance: The serial mediating effect of parental expectations and self-expectations. *Studies in Educational Evaluation*, 81. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101323>
- Wang, Y., Wang, C., & Zhang, R. (2023). Parental non-cognitive abilities and child mental health. *Journal of Asian Economics*, 89. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2023.101667>
- Xu, Y., & Chen, C. (2024). Educational philosophy and educational practice in confucianism. *Trans/Form/Acao*, 47(5). <https://doi.org/10.1590/0101-3173.2024.v47.n5.e02400189>
- Yusuf, A., Wiyono, B. B., & Atok, A. R. A. (2020). Parenting of industrial workers: The impact of emotional social development of early childhood. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(3), 2544–2560. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR201900>
- Zhang, H., Li, J., Su, X., Hu, Y., Liu, T., Ni, S., Li, H., Zuo, X. N., Fu, J., Yuan, T. F., & Yang, Z. (2022). Growth charts of brain morphometry for preschool children. *NeuroImage*, 255(March), 119178. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2022.119178>